

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembacaan “Ngayogjazz” terhadap *jazz* merupakan sebuah upaya untuk mencari sebuah paradigma *jazz* yang lebih baru dan merakyat. Peneliti melihat hal ini merupakan sebuah upaya pendekonstruksian paradigma *jazz* yang sebelumnya sudah mapan dengan cara pembacaan ulang atas teks *jazz*, yakni pemaknaan lain dari makna yang sebelumnya sesuai dengan realitas ciptaan atau diciptakan kembali. Realitas ini merupakan suatu kontruksi kenyataan baru sebagai hasil dari kenyataan sebelumnya yang di dekonstruksi, dalam hal ini disimpulkan pada 3 poin sesuai pertanyaan penelitian.

Point pertama dan kedua ditujukan untuk melihat latar-belakang dan upaya “Ngayogjazz” dalam pencarian paradigma baru. Hal tersebut tersebut dimulai awalnya pada lingkungan para praktisi *jazz* nya. Dimana pada saat itu *mindset* para pemain *jazz* cenderung berkiblat ke barat sebagai mana *jazz* ditujukan secara praktek dan pemahaman musik *jazz* yang asli. Keterlibatan Djaduk ferianto sebagai seniman tradisi sebagai tokoh penggagas “Ngayogjazz” melihat *jazz* dari sudut yang berbeda. *Jazz* yang awalnya lahir dari ekspresi kebebasan masyarakat kulit hitam memiliki semangat kebebasan yang sama dengan budaya Indonesia, sehingga *jazz* bisa diekspresikan dengan cara sendiri, upaya tersebut dimulai dengan membentuk sebuah komunitas *jazz* lokal yang pemikirannya lebih terbuka mengontektulisasi musik *jazz* dengan kearifan lokal Indonesia, secara tidak langsung meregenerasi paradigma *jazz* pada senimannya, hal demikian terlihat dari repertoar yang dimainkan baik dalam

format komposisi maupun aransement yang sudah menggunakan unsur budaya lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk melebarkan preferensi pendengar hingga masuk ke semua kalangan sehingga melahirkan paradigma *jazz* baru yang lebih merakyat.

Tema-tema yang diangkat “Ngayog*jazz*” merupakan tema yang mengontektualisasikan situasi sosial saat itu. Upaya ini juga didukung pada point ketiga dimana desa sebagai tempat digelarnya “Ngayog*jazz*” juga membantu mentransformasi perubahan tersebut. Secara tidak langsung “Ngayog*jazz*” mempersiapkan masyarakat pendukung paradigma tersebut dengan menarik para pendengar dari berbagai kalangan dengan keikutsertaan penduduk desa dan seniman lintas profesi seperti, tari, senirupa, dan drama.

Proses pagelarnya mengadopsi tatanan ritual adat jawa yang diwujudkan pada ritual upacara dengan disertai arak-arakan yang terdiri dari kesenian tradisi lokal dan *marcing band*. Panggung pun dihias dengan dekorasi tradisional dengan penggunaan janur, bambu serta penamaan panggung memakai istilah-istilah jawa. Para pengunjung tidak dikenakan biaya dan mendapatkan sajian tontonan *jazz* gratis yang melibatkan interaksi langsung antara pengunjung, alam, penduduk desa dan pemain *jazz* dengan lebih merakyat yang jauh dari kesan eksklusif seperti umumnya *jazz* di gelar.

## **B. Saran**

Beberapa kesimpulan pada peniltian ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan paradigma *jazz* dalam ranah sosial, objek pemaknaan tidak cukup hanya dimaknai secara tekstual sebagai objek seni,

melainkan harus pula dimaknai secara kontekstual, artinya sesuai dengan semangat zamannya (*zeitgeist*). Temuan yang ada pada penelitian ini sejalan dengan perkembangan konteks sosial pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian lanjutan untuk melihat perkembangan *Jazz* kedepan yang harus dipahami dari proses pemaknaan baru dalam konteks kekinian. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka hendaknya penelitian selanjutnya lebih sempurna dari penelitian sebelumnya, karena masih banyak hasil pemikiran para teoritikus yang belum terjangkau oleh peneliti, namun hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan teori yang ada, dan relevan dalam kajian musik.



## Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor Wiesengrund. (1991), *The Cultural Industry*. Routledge, London–New York.
- \_\_\_\_\_ & Max Horkheimer. (1972), *Dialectic of Enlightenment*. Herder&Herder, New York.
- Anggasta, Maria Giovanie & Elda Franzia. (2015), Analisis Visual pada Poster Ngayogjazz 2011 – 2014. Jurnal *Dimensi Universitas Trisakti* Volume 12 No. 2 September 2015, Jakarta Barat.
- Barthes, Roland. (1983) *Mythology* atau *Mitos* diterjemahan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Creswell, W. John. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Haryatmoko, (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Pt. Kanisius, Yogyakarta
- Irawati, Indera Ratna. 1992. “Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisa Stratifikasi.” *Jurnal Sosiologi Masyarakat Universitas Indonesia*, No. 1 tahun 1992. *Youth Society* Vol. 32, Sage Publication.
- Lopes, Paul. (2004). *The Rise of a Jazz Art World*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Lubis, Akhyar. (2014). *Postmodern : Teori dan Metode*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, R. Muhammad. (1999). *Industri Musik Nasional (pop, jazz, dan rock, 1960 – 1990)*. Tesis. Jakarta: Program Pasca Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.
- Norris, Christopher. (2008). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Owen, Thomas. (1995). *Bebop, The Music and its Player*. Oxford University Press, New York.
- Parker, Charlie. (2006). *In Session with Charlie Parker Asax/Cd*. England: Alfred Publishing Company, Incorporated.

- Rahadianto, Oki. (2010). Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas jazz Yogyakarta 2002-2010. *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik UGM* volume 14 No. 1 Juli 2010, Yogyakarta.
- Riwayanto, Doni (2012). *Korelasi Element Tempo Dan Harmoni Jazz Dengan Preferensi Pendengar*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Samboedi. (1989), *Jazz : Sejarah dan Tokoh – tokohnya*. Dahara Prize, Semarang.
- Sitowati, Inggit. (2010). Relevansi Selera Musik Klasik Dan Kelas Sosial. *Jurnal Musik Universitas Kristen Satya Wacana*, Salatiga.
- Strinati, Dominic. (2009), *Popular Culture Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunardi, St (2002). *Semiotika Negativa*, Yogyakarta, Kanal.
- Szwed, John F. (2000). *Memahami Dan Menikmati Jazz*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Vivian, Yofi Irvan. (2014). Karakteristik Musikal Pada Album Kompilasi Karya Komunitas Jazz Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*, Samarinda.
- Wallace, Claire and Raimund Alt. (2001). “Youth Culture under the Authoritarian Regimes: The Case of Swings against the Nazis.”

### **Situs Internet**

- Nugroho, Heru. (2000), *Memahami Musik Jazz*, Opini Jazz, [www.wartajazz.com](http://www.wartajazz.com).
- G. Hara, Edwin. (2000), *Dilema Sosialisasi Musik Jazz di Indonesia*, Opini Jazz, [www.wartajazz.com](http://www.wartajazz.com).
- Spot, MLD. (2015), *The Fundamental Of Jazz*, Trendspotter, [www.mldspot.com](http://www.mldspot.com).
- Ngayogjazz. (2015). Bhineka tunggal Jazz nya (ngayogjazz 2105), warta, [www.ngayogjazz.com](http://www.ngayogjazz.com).
- <http://jazz-styles.com/253/partition-a-night-in-tunisia.html>

### **Narasumber**

- Aji Wartono ( 50 th). Pengamat Seni, Media. Wawancara 7 Oktober 2016 di Warta Jazz, Jl. Mungkur 50 Yogyakarta

Djaduk Ferianto (52 th.), Aktor, Pemusik, Wawancara 20 Juli 2016 di Padepokan  
Bagong Kasudiharja, Kasihan Bantul Yogyakarta

Danu Widianoro (45 th). Warga Pandowoharjo Ngayogjazz 2015. Wawancara 21  
November 2015, Pandowoharjo

Iwang (50 th). Pedagang, Warga Desa Pandowohardjo Ngayogjazz 2015.  
Wawancara 21 November 2015, Padowoharjo Yogyakarta

